

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2002:63). Menurut Munawir (2002:56) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi termasuk keputusan investasi, karena laporan keuangan menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan dari tahun ke tahun, serta dapat digunakan juga untuk mengetahui perkembangan perusahaan (Setiyono dan Amanah, 2016). Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan (Farkhan dan Ika, 2012).

Jumingan (2006:239) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya

diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Hal ini senada juga dengan yang diungkapkan oleh Farkhan dan Ika (2012) bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan perusahaan, karena rasio keuangan yang merupakan suatu informasi dapat menggambarkan hubungan antara berbagai ancaman akun dari laporan keuangan dan juga dapat mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat kenaikan *return* saham.

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat / publik (*go public*) (Bisara dan Amanah, 2015).

Indeks LQ 45 merupakan indikator indeks saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terdiri dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan atau yang berlikuiditas tinggi. Saham yang terdaftar dalam indeks LQ 45 akan berubah setiap periodenya bergantung pada tinggi rendahnya perdagangan saham pada emiten-emiten tersebut. Hanya saham yang aktif diperdagangkan saja yang akan masuk dalam indeks LQ 45. Hal ini berarti indeks LQ 45 merupakan saham dari emiten yang banyak diminati oleh para investor, oleh sebab itu indeks LQ 45 dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal (Susilawati, 2012).

Analisis rasio keuangan telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya

tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak (Harjito dan Aryayoga, 2009).

Pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas berupa obligasi ataupun saham (Husnan, 2001:5). Pengaruh aktivitas pasar modal yang menjadi peluang yang baik untuk masa depan karena pertumbuhan ekonomi Negara yang semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan sekuritas yang ada pada saat ini khususnya di wilayah Indonesia, sehingga memudahkan perusahaan yang membutuhkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaannya maupun masyarakat (investor) yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk saham (Jannah dan Agustin, 2014).

Menurut Ang (1997:18), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam. Pertama, rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Kedua, rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban jangka panjang. Ketiga, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Keempat, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dananya dan. Kelima adalah rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya.

Dalam teorinya Brigham, dkk (2006:215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. *Return* saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Dengan demikian kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat (Bisara dan Amanah, 2015).

Para investor dapat menggunakan perhitungan rasio-rasio seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memprediksi keuntungan (*return*). Kurangnya informasi yang didapatkan oleh para investor dalam melakukan analisis maka akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat dalam mengambil keputusan berinvestasi. Sehingga para investor harus mempertimbangkan dan memahami laporan keuangan perusahaan dan rasio-rasio yang dapat membantu kemudahan dalam melakukan investasi. Antara lain rasio-rasio keuangan yang menghitung *return* yang diharapkan. Dalam hal ini para investor akan lebih mudah memahami laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (Rufaida dan Hermanto, 2015).

Kasus yang terjadi pada Cipaganti Citra Graha Tbk, Sekretaris Perusahaan PT Cipaganti Citra Graha Tbk mengatakan bahwa salah satu pemegang saham perseroan yaitu Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada tengah sulit membayar imbal hasil kepada investornya memberikan sentimen negatif ke saham PT Cipaganti Citra Graha Tbk. Toto dan pihaknya tidak mengetahui detail investasi yang dilakukan Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada dan mengakui, memang

ada keterlambatan pembayaran imbal hasil investasi untuk investor oleh Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada. Sebelumnya Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada dikabarkan sedang mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini karena pihaknya mulai terlambat membayar imbal hasil bulanan para investornya (Melani, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina dan Sari (2009) memiliki hasil penelitian bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio *NPM*, *ROA*, *ROE* dan *DER* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Rasio keuangan yang berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah rasio *NPM* dan *DER* sehingga secara langsung rasio ini dominan mempengaruhi perubahan *return* saham perusahaan non bank LQ 45 yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agustina dan Widyawati (2014) memiliki hasil penelitian bahwa *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyono dan Amanah (2016) yaitu hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Return Saham*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return* saham?
2. Apakah *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *Return* saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return* saham?
4. Apakah *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap *Return* saham?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan agar melalui informasi yang diperoleh, penulis dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return* saham.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Return on Asset* terhadap *Return* saham.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap *Return* saham.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai berpengaruh atau tidaknya rasio keuangan terhadap *return* saham.

2. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan referensi untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham. Selain itu juga bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

3. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan mengenai seberapa besar rasio keuangan akan mempengaruhi *return* saham, sehingga investor dapat lebih selektif menentukan saham mana yang akan dibeli sebagai sarana investasinya.

4. Bagi Masyarakat dan Mahasiswa

Bagi Masyarakat dan Mahasiswa penelitian ini berguna memberikan pengetahuan lebih mengenai topik yang di bahas.